

Renungan Iman



Ya Allah Aku Pulang

Febriawan
Jauhari



© 2019, Febriawan Jauhari

Ya Allah

Aku Pulang

Oleh: Febriawan Jauhari

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Kamu boleh mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun. Ini izin tertulis dari penulis.

Desain Sampul: Muhammad

KIM Publishing

komunitasislamm@gmail.com

Tentang

Febriawan Jauhari, terlahir di Lombok, 3 Ramadhan 1415 H.

Biasa dipanggil ‘Jauh’. Sekarang sedang melanjutkan studi di salah satu kampus ibukota.

Daftar Isi

Aib.....	7
Ayah.....	11
Kekasih	16
Sunnah	20
Sibuk	25
Kehilangan.....	30
Suara	33
Ahad.....	37
Pintu Belakang.....	42
Masa Lalu	46

Menzalimi	51
Memiliki.....	55
Bingung.....	59
Mungkin.....	63
Takwa.....	68
Lezat	72
Lisan	77
Sales	82
Enam	86
Jenuh	93



Aib

Pada diri sendiri, aku berbisik,

"Kamukan kotor sekali, aib-aibmu melimpah ruah, dosa-dosamu menjulang tinggi, lalu kenapa harus marah ketika orang lain menuangkannya dalam bentuk kata-kata?"

Bahkan jika dipikir lagi, apa yang orang itu lisankan belumlah seberapa jika dibandingkan dengan apa yang disembunyikan. Bagai buih di luas lautan, bagai butir pasir di luasnya padang, perbandingannya sangatlah kecil.

Malah hal ini harus mampu rekahkan kesadaran, ternyata tidak disukai manusia itu menyakitkan, apalagi jika tidak disukai tuhannya manusia?!

Maka mulai hari ini, tidak perlu tersinggung dengan celaan orang, toh tahu diri, bahwa sejatinya kita jauh lebih busuk. Hanya saja Allah menutupi aib dan dosa-dosa itu.

Kecuali jika merasa diri suci, maka silahkan saja meradang, bila perlu beli sekalian bom atom, luluh lantahkan mereka yang mencelamu.

Anggun sekali jika kita menjawab seperti ini kepada para pencela,

“Oh, anda baru tahu ya betapa busuknya saya. Sebagai info tambahan saja, bahkan apa yang anda sebutkan tadi tidak

seberapa jika dibandingkan yang saya sembunyikan.

Terima kasih sudah mengingatkan.
Insyallah saya akan lebih semangat lagi untuk memperbaiki diri."

*"Kamukan kotor sekali, aib-
aibmu melimpah ruah, dosa-
dosamu menjulang tinggi,*

*lalu kenapa harus marah ketika
orang lain menuangkannya
dalam bentuk kata-kata?"*



Ayah

"Izinkanku bercerita, tentang seorang Ayah yang memiliki seorang anak dan seekor kambing." Tutur ustad muda itu.

Bakda Maghrib, seperti biasa kami para jamaah shalat melingkar, duduk takjim mendengar beberapa petuah agama, semacam charging iman selepas seharian disibukkan oleh dunia dan kebendaan.

"Ayah ini sangat menyayangi anaknya. Apapun yang diinginkan si anak, segera ia penuhi. Sayang sesayang-sayangnya.

Ayah ini juga penuh perhatian kepada kambingnya, setiap hari diberikannya makan, diusapnya penuh cinta. Ini wajar, karena dari susu yang diproduksinyalah ia bisa menyekolahkan si anak.

Suatu hari, si anak jatuh sakit, menggigil perih. Di lain sisi kambingnya juga sakit. Coba tebak apa yang dilakukan sang Ayah?

Ternyata, ia lebih memilih membawa kambingnya ke dokter hewan dan meninggalkan si anak di rumah. "Nanti bisa diurus belakangan. Kambing ini kan sumber penopang hidup!" Katanya.

Celakanya! sepulangnya dari klinik, si anak telah meninggal, mati hanya ditemani sepi.

Nah, seperti itulah kebanyakan kita. Padahal kambing tersebut adalah wasilah (perantara). Sang Ayah memeliharanya agar bisa menyekolahkan si anak. Yang artinya si anaklah tujuan utama. Tapi kenapa ia fokus kepada wasilah dan melupakan tujuan utama?

Padahal dunia ini hanya wasilah semata, sedangkan akhiratlah tujuan utama. Tapi kenapa kita malah fokus, mati-matian mengejar dunia dan mengabaikan akhirat?

Hari ini, akhirat dan dunia kita sama-sama sedang sakit, mana yang akan kita pilih?

Tegakah kita meninggalkan anak tersayang demi kambing? Tegakah kita meninggalkan akhirat demi dunia?" Si Ustad muda menyudahi ceritanya.

Aduhai, petuah ini menghujam ke dasar hati, betapa banyak ibadah yang sengaja kita tinggalkan hanya karena merasa apa yang sedang dikerjakan lebih penting. Padahal ibadahlah tujuan kita diciptakan, tapi sayang, tak sedikitpun kita benar-benar menganggapnya.

Kita lebih memilih dunia.

Astagfirullah.

*“Hari ini, akhirat dan dunia kita
sama-sama sedang sakit, mana
yang akan kita pilih?*

*Tegakah kita meninggalkan anak
tersayang demi kambing?*

*Tegakah kita meninggalkan
akhirat demi dunia?"*



Kekasih

Saat usaha tidak ada yang menghargai, aku berbisik pada diri, “Tidakkah kamu rida jika hanya Allah yang memujimu?”

Saat masalah datang menghampiri dan tak seorangpun mau menolong, aku berbisik pada diri, “Tidakkah kamu rida jika hanya Allah sebagai penolongmu?”

Saat rezeki yang kudapat tidak seberapa, aku berbisik pada diri, “Tidakkah kamu rida jika hanya Allah mencukupimu?”

Dulu, sering sekali aku tidak mencukupkan diri dengan Allah, walhasil berat

sekali hidup ini terasa. Hampa yang memekatkan hati, bimbang yang mengeruhkan jiwa, juga resah yang meredupkan diri, semua bercampur, membuat hidup terasa begitu gelap.

Bukankah kita selalu berharap menjadi kekasih Allah?

Bukankah kekasih harus percaya bahwa apa yang dilakukan kekasihnya selalu yang terbaik untuknya? Bahwa kekasihnya itu tak pernah sedikitpun berniat untuk mengecewakannya, apalagi menyakitinya?

Seharusnya seperti itulah kita mempercayai Allah, bahwa jika kita baik, apapun masalah yang Allah beri bukan dalam rangka melukai kita, tapi adalah bentuk mencintai.

Terhentak, akupun mulai sadar,
sejatinya tidak ada beda antara kemudahan
dan kesulitan hidup, dua-duanya adalah
bentuk cinta Allah. Jika begitu, mari rayakan
sepenuh hati

*“Terhentak, akupun mulai sadar,
sejatinya tidak ada beda antara
kemudahan dan kesulitan hidup,
dua-duanya adalah bentuk cinta
Allah.*

*Jika begitu, mari rayakan
sepenuh hati.”*



Sunnah

Seketika tersentak, apa benar meninggalkan ibadah sunnah itu tidak apa-apa? Tidak ada hukumannya sama sekali?

Semisal tentang shalat sunnah rawatib, Rasulullah pernah bersabda, “Barangsiapa yang shalat sunnah 12 rakaat dalam sehari semalam, Allah akan bangunkan untuknya rumah di surga.” (HR. Muslim)

Jika dipikir-pikir, berarti jika aku meninggalkan shalat sunnah qobliyah atau

bakdiyah, sama saja aku terhalang dari memiliki rumah di surga?!

Astagfirullah, bukankah ini rugi sekali?!

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman, "Wahai anak Adam, janganlah engkau tinggalkan empat raka'at shalat di awal siang (di waktu Dhuha) Maka itu akan mencukupimu di akhir siang." (HR. Ahmad)

Maka jika aku sengaja meninggalkan shalat Dhuha, sama saja aku terhalang dari kecukupan hidup?!

Miris!

Rasulullah juga bersabda, "Barangsiapa mengucapkan *subhanallah* wa

bihamdihi seratus kali dalam sehari, ia akan diampuni segala dosanya, sekalipun dosanya itu sebanyak buih di laut.” (HR. Muslim)

Maka jika aku malas-malasan membaca dzikir pagi, sama saja aku diharamkan dari pengampunan dosa sebanyak buih di lautan?! *Allahu robbi!*

Malang semalang-malangnya!

Memang benar secara fikih meninggalkan sunnah tidak menyebabkan dosa, tapi secara ikatan? Sungguh kita telah melewatkan kesempatan untuk lebih dekat dengan Allah. Kesempatan untuk menjadi kekasih-Nya.

Bukankah terhalang dari kebaikan juga termasuk dari hukuman?

Maka mulia sekali para pendahulu kita, saat Allah dan Rasul-Nya memerintahkan sesuatu, tak pernah sekalipun mereka menyela, "Duhai Rasulullah, apakah ini wajib atau sunnah?" tapi dikerjakannya langsung sepuh hati.

Pun, ketika Allah dan Rasul-Nya melarang sesuatu, tak pernah sedikitpun bertanya, "Apakah ini haram atau makruh?" tapi penuh ketakutan bergegas meninggalkan.

Karena tahu bahwa itu sunnah, merekapun mengerjakannya. Sedangkan kita? Malah karena tahu itu sunnah, kitapun meninggalkannya.

*“Karena tahu bahwa itu sunnah,
merekapun mengerjakannya.
Sedang-kan kita?*

*Malah karena tahu itu sunnah,
kitapun meninggalkannya.”*



Sibuk

Walau beristri sembilan, Rasulullah tetap tegak menghidupkan malam untuk bertahajjud, selancar sungai dalam berpuasa daud dan tetap teguh berdakwah.

Bahkan beliau mengurus satu negara, memimpin perang sebagai panglima tertinggi, menjadi hakim yang memutuskan perkara umat. Sesibuk-sibuk manusia, Rasulullah jauh lebih sibuk. Meski begitu, beliau tetap menjadi suami paling baik dan romantis di dunia.

Kita?

Duh, baru punya istri satu saja ibadah sudah terseok-seok, agenda dakwah kocar-kacir, banyak yang harus dikompromikan dengan dalih untuk menjadi suami yang baik.

"Tapi bukannya Rasulullah bersabda *"Khoirukum khoirukum li ahlihi"* sebaik-baik kalian adalah yang paling baik untuk keluarganya?" Sanggahmu.

Duhai, bacalah kelanjutan haditsnya, *"Wa ana khoirukum li ahli"*, dan aku adalah orang paling baik bagi keluargaku."

Maka standar kebaikan itu haruslah berdasarkan kehidupan dan prinsip-prinsip yang Rasulullah pegang. Bukan penafsiran suka-suka kita.

Kehidupan rumah tangga ibarat dua orang yang memegang mesin pemotong rumput, tentu akan jauh lebih cepat

membersihkan halaman daripada hanya satu orang. Dengan syarat tetap fokus, tidak ngobrol, apalagi ngopi, apalagi jika ada sepiring pisang goreng terhidang, duh, dijamin tidak selesai-selesai.

Seharusnya setelah menikah, dakwah kita tumbuh semakin pesat, ibadah semakin kuat, bukan malah stagnan seperti saat sendiri, bahkan malah melemah.

Jika sebelumnya tahajjud bolong-bolong, kini tak terlewat semalampun. Jika sebelumnya mengajar umat hanya sekali sepekan, kini tiada hari yang terlewat tanpa dakwah. Tentu dengan syarat, masing-masing saling memahami, bahwa tujuan menikah adalah agar lebih maksimal berkhidmat kepada umat.

Maka penting sekali mempelajari kehidupan Rasulullah, bukan hanya tentang bagaimana beliau shalat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya, tapi juga jalan pikir beliau, bagaimana sikap beliau saat di hadapkan pada kepentingan-kepentingan yang terlihat sama penting, bagaimana memadu waktu dengan kesibukan, bagaimana mendamaikan dua kemaslahatan yang terlihat saling bertentangan.

Sehingga pada akhirnya tidak hanya ibadah yang mirip, tapi juga jalan pikir kita sejalur dengan Rasulullah. Tidakkah kita rida memiliki kehidupan seperti beliau?

“Sehingga pada akhirnya tidak hanya ibadah yang mirip, tapi juga jalan pikir kita sejalur dengan Rasulullah.

Tidakkah kita rida memiliki kehidupan seperti beliau?”



Kehilangan

Kehilangan kita tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan Rasulullah. Bahkan sebelum sempat melihat wajah ayahanda, Abdullah, beliau sudah kehilangannya.

Di saat anak - anak lain bergelayut manja di pangkuan ibu-ibu mereka, beliau kehilangan bunda tercinta, Aminah.

Diasuh sang kakek, Abdul Muttolib, beliauupun kehilangannya.

Dididik di bawah bimbingan paman-nya, Abu Thalib, beliauupun kehilangannya.

Istri yang paling dicintai, yang pertama sekali membenarkan kenabiannya, Khadijah, beliauapun kehilangannya.

Enam dari tujuh anak beliau, beliau sendiri yang mengantarkan mereka ke tempat peristirahatan terakhir, menyalatkan juga menguburkan mereka.

Sahabat akrab sedari kecil sekaligus paman, Hamzah, beliau kehilangannya di pertempuran Uhud.

Tapi meski menghadapi semua ini, Rasulullah tetap tegar dan sabar, hari-hari tetap berjalan.

Maka ingatlah cerita ini baik-baik, sadarlalah kehilanganmu tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan kehilangan Rasulullah!

“Kehilanganmu tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan kehilangan Rasulullah.”



Suara

Seperti suara yang terlahap udara sebab terlalu jauh. Sekeras apapun kita berteriak, tidak akan terdengar. Hanya jika kita cukup dekatlah, ia akan tersampaikan.

Orang-orang di sekitar kitapun sama, sekeras apapun ceramah para ustad dan mubalig, sederas apapun ajakan hijrah di media sosial, pesan-pesan itu tidak tersampaikan sebab hubungan yang terlalu jauh.

Tapi ketika kata-kata itu datang dari kita, dengan cara paling wajar dan halus,

tidak dalam posisi menggurui, semisal saat dia curhat tentang masalah hidupnya, kemudian kita mengajaknya shalat, menumpahkan keluh kesahnya kepada Allah, boleh jadi itu awal pembenahan dirinya.

Ada hal-hal di dunia ini yang tidak bisa digapai kecuali oleh orang-orang terdekat. Pun hatinya, boleh jadi hanya kita yang bisa menggapainya. Boleh jadi hanya jika kita yang turun tanganlah, mereka akan sadar. Mengetuk pelan penuh sopan, mengajak kembali kepada tuhan.

Allah berfirman, "...dan berjihadlah kamu dengan harta **dan dirimu** di jalan Allah." (QS. At-Taubah: 41)

Bukankah kedekatan kita dengannya juga termasuk bagian dari "**dan dirimu**"?

Semoga kitalah yang Rasulullah maksudkan dalam sabdanya,

“Sesungguhnya diantara manusia ada yang menjadi kunci kebaikan dan penutup pintu kejelekan, Namun ada juga yang menjadi kunci kejelekan dan penutup pintu kebaikan.

Maka beruntunglah bagi orang-orang yang Allah jadikan sebagai kunci kebaikan melalui kedua tangannya. Dan celakalah bagi orang-orang yang Allah jadikan sebagai kunci kejelekan melalui kedua tangannya”.
(HR Ibnu Majah)

Jika bisa masuk surga bersama-sama, kenapa kita memilih sendirian?

“Ada hal-hal di dunia ini yang tidak bisa digapai kecuali oleh orang-orang terdekat.

Pun hatinya, boleh jadi hanya kita yang bisa mnggapainya.”



Ahad

Jika masih menganggap Ahad adalah hari bermalas-malasan, sungguh naas nian akhirat kita besok lusa. Seperti yang sering dipetualangkan berulang-ulang oleh Abuya di pesantren dulu,

"Hari libur itu adalah kesempatan. Jika pada enam hari sebelumnya kita sibuk berkegiatan, wal hasil tilawah kurang, Dhuha bolong, tidak sempat ikut kajian, maka hari libur adalah kesempatan untuk menghabiskan target tilawah, mendelapankan raka'at Dhuha, mengajak sekeluarga menyimak kajian."

Salah satu yang sering terngiang di hati bahwasanya mau hari libur atau hari kerja kita tetap seorang hamba Allah. Hari Ahad tidak lantas menjadikan kewajiban menghamba kita menghilang, bahkan berkurang sedikitpun. Tidak sama sekali! Jika demikian, maka bisikan istirahat sejenak, godaan untuk berleha-leha datangnya dari setan yang culas nan terkutuk.

Ambillah air wudhu, hamparkan sajadah, lalu mulailah hanyut dalam ketenangan di pagi Ahad.

Jika pelesiran membuat hatimu bahagia, Maka shalat Dhuha akan membuatmu jauh lebih bahagia dan berpahala.

Jika menonton televisi seharian membuat penatmu terlepas, maka ikut kajian

jauh lebih membuat penatmu terlepas dan juga berpahala.

Jika ngobrol dengan sang kekasih membuat hatimu bergetar hebat, sungguh mengobrol dengan Allah melalui tilawah kalam-Nya jauh lebih menggetarkan hati, juga untukmu pahala.

Jika pada mereka yang fokus duniawi saja Allah beri kelezatan, apalagi kepadamu yang fokus membangun hubungan dengan-Nya, tentulah Allah akan beri lebih; bahagia lebih, berkah lebih dan hidup lebih.

Dalam hadits Qudsy Allah berfirman: "Wahai anak Adam, gunakanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhi hatimu dengan rasa kecukupan dan memenuhi kedua tanganmu dengan rizki.

Wahai anak Adam, janganlah engkau menjauh dari-Ku (karena apabila engkau melakukannya), niscaya Aku akan menjadikan hatimu penuh dengan kefakiran dan menjadikan kedua tanganmu penuh dengan kesibukan. (HR. Hakim)

Masya Allah, jika kita melakukan ini semua, di penghujung hari nanti, tertunduklah penuh syahdu sembari berbisik, "Ya Rabb yaumi hadza laka kulluhu" (Duhai Rabb, setiap senti hariku ini untukmu semuanya)

“Jika pada mereka yang fokus duniawi saja Allah beri kelezatan,

apalagi kepadamu yang fokus membangun hubungan dengan-Nya, tentulah Allah akan beri lebih; bahagia lebih, berkah lebih dan hidup lebih.”



Pintu Belakang

Jika pintu depan telah dipadati oleh manusia, berdesak-desakan ingin masuk, kenapa kita tidak lewat pintu belakang saja? Jika suatu tujuan jalan yang normalnya harus ditempuh seharian tapi lewat jalan pintas bisa ditempuh setengah hari, kenapa memilih yang seharian?

Pintu belakang sekaligus jalan pintas itu bernama tahajjud. Rasulullah bersabda,

“Sesungguhnya di malam hari terdapat waktu tertentu, yang bila seorang muslim memohon kepada Allah dari kebaikan dunia dan akhirat pada waktu itu, maka Allah pasti akan memberikan kepadanya, dan hal tersebut ada di setiap malam" (HR. Muslim)

Aduhai, bayangkan tuhan semesta alam memberimu kesempatan untuk meminta apapun yang kamu mau! Hebatnya lagi, itu pasti dikabulkan. Tak sampai disini, keajaiban ini terjadi setiap malam!

Kenapa masih malas-malasan?

Malam ini, bangunlah! Ada mimpi yang menunggu untuk diteguhkan. Ada cinta yang menunggu untuk dihalalkan. Ada ibu dan bapak yang menunggu untuk kamu

banggakan. Sungguh, Allah tidak akan mengabaikan usaha yang maksimal.

Jika bukan Allah, lantas siapa lagi yang bisa kamu andalkan?

Melesatlah wahai doa-doa terbaik.

“Jika bukan Allah, lantas siapa lagi yang bisa kamu andalkan?”



Masa Lalu

Sampai saat ini, ada beberapa kenangan dari masa lalu yang begitu menghantui. Merusak mood, membuat hari begitu menyebalkan. Anehnya, kenangan ini hanya muncul ketika di dua tempat: pertama, ketika khusuk-khusuknya shalat, dan kedua, ketika serius-seriusnya menghafal atau memuroja'ah Al-Qur'an.

Mulai dari momen memalukan, kisah cinta yang tidak bersambung, kegagalan rencana, tunggang langgang dari tanggung jawab dan hal-hal dari masa lalu yang cukup

membuat tangan mengepal lantas meninju bantal.

Sampai saat ini saya pribadi masih kelabakan mengatasinya. Awalnya, saya kira masa lalu yang buruk itu harus dibuang. Tidak boleh diingat sama sekali. Parahnya, ada saja yang memicu munculnya ingatan tersebut. Yang lebih parah lagi, semakin berusaha untuk menghapusnya, semakin kuat ia menancapkan diri. Menyesakkan!

Tiba-tiba saya dihinggapi oleh perspektif baru dalam memandang masa lalu. Jika dipikir-pikir ternyata masa lalu itu adalah bagian dari kita. Ia menyatu, mengakar bahkan mendarah daging. Membuangnya sama saja dengan membuang setengah dari diri sendiri. Jika mengiris

tangan saja begitu menyakitkan, apalagi memotongnya, aduhai tentulah membunuh.

Jika kamu di posisi yang sama dengan saya, sepertinya kita harus mulai belajar menerima diri sendiri seutuhnya, baik diri kita yang sekarang maupun yang di masa lalu. Mulai belajar memeluk erat masa lalu seperti memeluk bagian tubuh yang terluka.

Masa lalu haruslah dikenang, bukan sebagai sebuah penyesalan tapi pelajaran agar di masa sekarang kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Jika masa lalu membuat perubahan kita terbengkalai, merusak rencana-rencana baik yang akan dilakukan, bahkan membuat kita kehilangan kepercayaan diri, pahamiilah pengulangan ingatan itu dari setan.

Tapi jika sebaliknya, membuat kita merasa berdosa, kemudian segera kembali kepada Allah, berniat tidak mengulanginya, sungguh itulah sebaik-baik pengulangan masa lalu.

*“Jika masa lalu membuat
perubahan kita terbengkalai,
merusak rencana-rencana baik
yang akan dilakukan,*

*bahkan membuat kita kehilangan
percaya diri, pahamiilah
pengulangan ingatan itu dari
setan.”*



Menzalimi

Orang-orang yang menzalimi kita hari ini, menipu, menjanjikan sesuatu yang nyatanya tidak sesuai, mengambil uang dengan cara yang batil, mungkin kita tidak bisa menggamparnya karena lemah, tapi tenang saja, besok lusa biarlah Allah gampar dia dengan sepedih-pedihnya azab.

Bahkan sesenti luka, setitik ketidakadilan, sungguh Allah Maha Adil, tidak akan luput pada sidang akbar di akhirat nanti.

Mereka mungkin merasa aman sekarang, tapi lihat saja, saat sidang akbar, kita dan seluruh orang dari penjuru negeri akan datang menuntut mereka, untuk setiap janji yang mereka khianati, untuk setiap orang yang mati kelaparan, untuk setiap penjahat yang bebas berkeliaran, untuk setiap rupiah rakyat yang mereka gelapkan.

Jika hukum dunia tidak mampu menghakimi-nya, biarlah neraka meluluh lantahkan setiap jengkal tubuhnya.

Saat menulis ini berkobar-kobar emosi dalam diri, kemudian sadar, bagaimana jika aku yang di posisi menzalimi?

Tiba-tiba saja di pengadilan akbar kelak ribuan orang datang menghampiri, “Duhai Rabb, orang ini pernah mengkhianatiku kami!”

Maka sebagaimana aku marah kepada mereka akupun harus marah pada diri sendiri. Menyelesaikan cerita-cerita yang belum selesai.

“Jika hukum dunia tidak mampu menghakiminya, biarlah neraka meluluh lantahkan setiap jengkal tubuhnya.”



Memiliki

Hanya karena seseorang memiliki lebih daripada apa yang kita miliki, bukan berarti Allah tidak sayang kepada kita. Hanya saja masing-masing diuji, sebagian kita diuji lewat dirinya sendiri, sebagian lain diuji lewat orang lain.

Seperti anak sekolahan yang dapat soal ujian, ada yang lewat kertas, ada juga yang lewat komputer. Soalnya sama, hanya medianya yang beda. Intinya-pun sama yaitu bisa lulus.

Soal ujian hidup kita selalu sama dan sangat sederhana:

“Apakah kita taat kepada Allah atau tidak?”

Hanya saja medianya beda-beda, ada yang diuji lewat kesempitan hidup, ada juga yang diuji lewat kelapangan hidup. Apapun itu, intinya sama yaitu bisa lulus, bisa masuk surga-Nya Allah.

Mereka yang bekerja untuk akhirat, sedikit sekali engkau melihat mereka merisaukan dunia. Tapi mereka yang bekerja untuk dunia, engkau melihat mereka setiap hari pusing tujuh keliling merisaukannya.

Tersebab dunia itu sangat sempit, bahkan lebih sempit dari sehelai sayap nyamuk, maka yang sibuk dengannya, Allah jadikan hatinya sempit. Tapi akhirat-Nya

Allah sangatlah luas, lebih luas dari langit dan bumi, maka yang sibuk dengannya, Allah jadikan hatinya luas.

“Tersebab dunia itu sangat sempit, bahkan lebih sempit dari sehelai sayap nyamuk, maka yang sibuk dengannya, Allah jadikan hatinya sempit.

Tapi akhirat-Nya Allah sangatlah luas, lebih luas dari langit dan bumi, maka yang sibuk dengannya, Allah jadikan hatinya luas.”



Bingung

Ketika kamu bingung mau melakukan apa, semisal akhir pekan yang kosong, kenapa tidak jalan-jalan ke masjid saja, kemudian ambil wudhu lantas shalat Dhuha?

Bayangkan pemandangan ini...

Kamu sujud penuh khusuk, disinari mentari pagi, ditemani sunyinya masjid. Masya Allah, tenang setenang-tenangnya.

Traveling bersama teman-temanmu memang terlihat seru, tapi belum tentu setenang saat kamu shalat Dhuha.

Ketika kamu memiliki masalah besar kemudian bingung mau curhat dengan siapa, semisal karena masalahnya memalukan atau sahabat yang sering jadi pendengar sedang sibuk, kenapa tak tengadahkan tangan saja, doa sambil curhat kepada Allah?

Curhatmu kepada teman tidak menghasilkan pahala dan belum tentu dapat jalan keluar. Tapi curhatmu kepada Allah sudah tentu berpahala dan dapat jalan keluar.

Ketika kamu bingung mau membaca apa, semisal novel-novel di rumah sudah habis, buka sosmed isinya itu-itulah saja, kenapa tak ambil wudhu saja lantas tilawah Al-Qur'an?

Jika menurutmu membaca Al-Qur'an itu tidak seru, mungkin karena kamu hanya sekedar membaca tanpa mentadabburinya.

Ambillah Al-Qur'an terjemah lantas pikirkan dalam-dalam, 10 menit kemudian kamu akan tenggelam dalam keterpesonaan.

Atau jika kamu benar-benar bingung dicampur malas gerak, inginnya santai-santai saja, berbaring seharian di atas kasur, kenapa tak zikir saja?

Atau mendengar murottal?

Atau menyetel kajian-kajian ustaz?

Hanya karena kita tidak bisa mengerjakan semua jenis ibadah, bukan berarti kita harus meninggalkan semuanya.

Kunci hidup itu ada dua, apa yang Allah sukai maka kerjakanlah dan apa yang Allah murkai maka tinggalkanlah. Sesederhana itu.

“Hanya karena kita tidak bisa mengerjakan semua jenis ibadah, bukan berarti kita harus meninggalkan semuanya.”



Mungkin

Hati mana yang tidak bergetar memiliki anak yang walaupun sibuk kuliah di tanah rantau sana, ia menyempatkan diri setiap pagi menelpon untuk berbagi kabar. Meminta izin berangkat ke kampus, meminta doa agar ilmu yang didupatkannya hari ini berkah dan bermanfaat. Baik bapak maupun ibu pasti akan sangat terharu, dan bertambah cinta kepada si anak.

Lantas, bagaimana dengan seseorang yang meskipun setiap inci waktunya dijejali kesibukan tapi tetap menyempatkan diri untuk menghubungi Allah, merukuk-

sujudkan sendi tatkala Dhuha? Tentulah Allah akan sangat mencintai orang ini.

Sungguh, jika Allah telah mencintaimu, apapun yang kamu minta pasti akan dikabulkan. Seberat apapun ujian hidupmu pasti Allah tolong. Sebesar apapun cita-citamu pasti Allah bentangkan jalan-jalan kemudahan.

"Allah ta'ala berfirman: wahai anak adam," Tutar Rasulullah dalam sebuah hadits qudsi, "janganlah engkau tinggalkan shalat empat rakaat di awal siang (di waktu Dhuha) maka itu akan mencukupimu di akhir siang."
(HR Ahmad)

Bayangkan, jika seorang raja berkata, "Hari ini, apapun yang kamu minta, akan aku cukupi." Tentulah kita akan mempercayainya, karena seluruh negeri di bawah kendalinya.

Lantas bagaimana jika Allah yang berjanji seperti itu?

Adakah ketidakmungkinan di hadapan kemaha-segalaan? Adakan kesukaran di hadapan kemaha-mudahan?

At-Thibiy memberikan komentar tentang hadits keutamaan shalat Dhuha tersebut, “Yaitu engkau akan diberi kecukupan dalam kesibukan dan urusanmu, serta akan dihilangkan dari hal-hal yang tidak disukai setelah engkau shalat hingga akhir siang.

Yang dimaksud, selesaikanlah urusanmu dengan beribadah pada Allah di awal siang (di waktu Dhuha), maka Allah akan memudahkan urusanmu di akhir siang.” (Tuhfatul Ahwadzi).

Pada rakaat-rakaat khusuk Dhuha,
sungguh, Allah titipkan kejayaan dan
kebahagiaan hidupmu.

*“Adakah ketidakmungkinan di
hadapan Kemahasegalaan?*

*Adakah kesukaran di hadapan
Kemahamemudahkan?”*



Takwa

Sangat keliru, jika menganggap diri sudah bersabar tersebut membaca beberapa bab buku tentang sabar, atau menghafal dua-tiga ayat dan hadits tentang sabar atau sedang hadir di kajian dengan materi sabar.

Hanya saat musibah menerpalah baru kita tahu apakah diri bersabar atau tidak?

Seperti kekeliruan kita selama ini, menganggap diri bertakwa hanya karena sudah menyelesaikan beberapa buku, hafal dua tiga ayat dan hadits, sering mendengar video-video ceramah.

Hanya saat kita mengamalkan semua itulah baru kita tahu diri ini bertakwa atau tidak?

Salah satu penyakit paling berbahaya adalah merasa tenang hanya dengan mengetahui. Merasa sudah mengamalkan karena hapal beberapa ilmu. Dihapalnya hadits-hadits tentang puasa sunnah senin-kamis, khilaf di seputar masalah itu, tapi hanya sebatas di kepala, tidak pernah diamalkan.

Jika ukuran takwa adalah banyaknya hapalan hadits dan ayat maka hapemu jauh lebih bertakwa.

Maka setan jauh lebih bertakwa.

Maka google jauh lebih bertakwa.

Tapi takwa itu adalah ilmu dan amal. Seperti yang dikatakan Muadz bin Jabal, “Pelajarilah apapun yang ingin kamu pelajari tapi sungguh Allah tidak akan memberimu pahala sampai kamu mengerjakan apa yang kamu pelajari.”

Maka belajarlalalu amalkan!

“Jika ukuran takwa adalah banyaknya hapalan hadits dan ayat maka hapemu jauh lebih bertakwa.

*Maka setan jauh lebih bertakwa.
Maka google jauh lebih bertakwa.”*



Lezat

"Dhuhalah, Nak." Setiap kali menelpon, Bunda pasti menyisipkan nasehat baik ini, atau pada beberapa pagi diluangkan waktunya di sela kesibukan mengajar untuk mengirim pesan mengingatkan.

Dulu, ketika SD masih teringat jelas Bunda senantiasa berkunjung ke rumah belakang sekolah, milik penjaga. Menyempatkan diri bermunajat dua rakaat Dhuha. Pun jika libur, Bunda tak pernah meninggalkannya. Bahkan, jika ada pelisiran, Bunda Dhuha terlebih dahulu baru pergi.

Kenapa Bunda tak bosan-bosan mengingatkan untuk shalat Dhuha? Jawabannya mungkin sama seperti seseorang yang baru saja pulang dari rumah makan yang hidangannya begitu lezat, kemudian sesampainya di rumah, diajaknya semua keluarga untuk berkunjung kesana mencicipi. Bahkan jika kumpul-kumpul bersama teman, dari pertama sampai akhir, itu saja yang jadi topik bahasannya.

Bunda pun begitu, mungkin merasakan kelezatan tiada tara pada rakaat-rakaat Dhuha, kelezatan yang "Aduhai seandainya semua orang merasakannya."

Bukankah tingkatan kelezatan itu ada dua? pertama kelezatan yang biasa saja. Kedua, kelezatan yang luar biasa, yang

sampai-sampai kita menginginkan orang lain untuk juga ikut merasakannya.

Ketika merenungkan hal ini, saya melihat ke diri sendiri sembari berkata, "Mungkin inilah jawaban dari kenapa semangat dakwah dan ibadahmu semakin hari semakin menipis. Bahwasanya kamu tidak merasa lezat dalam beribadah, atau merasa lezat tapi kelezatan itu hanya pada tingkatan pertama.

Bagaimana kamu mengajak kepada sesuatu yang kamu sendiripun tidak bergetar olehnya?

Maksiat, alasan terbesar dari ketidaklezatan itu adalah karena kamu yang mulai membiasakan diri bermaksiat. Mengotori hati dengan penyakit-penyakit

busuk, melukai tubuh dengan perbuatan-perbuatan tercela.

Aduhai diri bergegaslah! Lenterai dirimu agar kemudian kamu bisa melenterai dunia.”

*“Aduhai diri bergegaslah!
Lenterai dirimu agar kemudian
kamu bisa melenterai dunia.”*



Lisan

Pemuda itu, tidaklah keluar dari mulutnya kecuali tiga hal: zikrullah, tilawah Al-Qur'an dan kata yang sangat sedikit.

Duduk disampingnya laksana patung, anehnya begitu menenangkan. Bukankah dalam banyak momen kita lebih suka diamnya teman daripada cerewetnya, sesungguhnya senyum jauh lebih meneduhkan hati dari ratusan kata yang membusai mulut, dan bukankah ada orang-orang yang cukup dengan melihat wajahnya saja semua gelisah menguap tanpa bekas? Masya Allah.

Seperti yang ulama nasihatkan, "Jika manusia berbangga dengan banyaknya mereka bicara, maka kamu banggalah dengan banyaknya diammu."

Terlebih bagi *tolibul ilmi*, harus senantiasa mentarbiyah lisannya. Menjaga dari candaan yang tidak bermanfaat, debat kusir yang mendongkolkan dan telponan atau chatingan dengan lawan jenis. Tidak layak!

"Sesiapa saja yang bisa menjaminkan untukku apa yang diantara dua bibirnya (yaitu lisan) maka aku menjaminkan surga untuknya." Inilah petuah sang Nabi agung untuk kita.

Barangsiapa yang banyak bicaranya, maka banyak pula terpelesetnya. Barangsiapa yang banyak terpelesetnya, maka banyak pula salahnya. Barangsiapa yang banya salahnya,

maka banyak pula dosanya. Barangsiapa yang banyak dosanya maka sungguh neraka lebih pantas untuknya.

Saya paham dan juga merasakannya, betapa ketika kita bertemu dengan orang-orang tertentu, semisal teman lama, tak sanggup lisan untuk menahan diri. Berjuta-juta kalimat dan cerita keluar bagai air bah.

Jika dipikir-pikir, boleh jadi ini adalah ujian. Allah ingin melihat seberapa kuat kita menahan diri, tidak membongkar aib-aib buruk masa lalu, tidak memanggil teman-teman dengan nama yang sangat jelek, dan tidak menggibahi orang lain.

Ketika kita begitu marah karena suatu masalah, kemudian bertemu dengan sahabat terbaik, pahamiilah ini adalah ujian, agar tidak berkata berlebihan, mensaos dan memberi

kecap terhadap cerita yang sebenarnya sangat sederhana.

“Maka letakkanlah,” kata pepatah bijak itu, “letakkanlah akalmu di belakang lisanmu, bukan lisanmu di belakang akalmu. Agar kemudian kamu dapat menimbang konsekuensi dari apa yang akan kamu ucapkan.”

Masya Allah, pemuda itu, tidaklah keluar dari mulutnya kecuali tiga hal: zikrullah, tilawah Al-Qur'an dan kata yang sangat sedikit.

“Tidakkah kita paham? Bahwa ini cara Allah menguji kita, seberapa kuatnya menahan diri, tidak membongkar aib-aib buruk masa lalu, tidak memanggil dengan nama-nama yang sangat jelek, untuk tidak menggibahi orang lain.”



Sales

Jangan sampai kita kalah dari sales, diketuknya pintu-pintu rumah, didatanginya tongkrongan-tongkrongan, rela menaiki angkot berjam-jam menempuh tempat penargetan. Semua itu demi menawarkan barang atau jasanya.

Usaha dakwah kita jangan sampai kalah oleh mereka. Jangan malu untuk mengetuk rumah, jangan takut untuk mendatangi tongkrongan, jangan lelah membaktikan diri ke pedalaman.

Jika sales gajinya dari manusia, maka gaji kita jauh lebih besar dan hebat yaitu dari tuhanNya manusia. Jika sales menawarkan barangnya yang hanya bermanfaat di dunia, kita menawarkan sesuatu yang bermanfaat di dunia dan akhirat kelak.

Jika semangat dakwahmu melemah, coba lihat perusahaan-perusahaan marketing itu. Mati-matian mereka memasarkan barang. Iklan dimana-mana.

Kenapa kita tidak mati-matian juga? Di setiap kesempatan, obrolan atau diskusi selalu kita dengungkan dakwah kemudian dakwah dan selamanya dakwah. Kita jauh lebih berhak untuk antusias dibandingkan mereka.

Orang-orang tetap tidak memakai hijab, tetap tidak berjamaah shalat, tetap

mengabaikan syariat Allah, mungkin karena kita yang lupa mengajak mereka. Terlalu asyik dengan dunia sendiri.

Menganggap bahwa mengajak adalah urusan Pak Ustaz dan Bu Ustazah. Yakin bahwa ketika ngobrol dengan mereka tak perlu ungkit-ungkit agama. Seolah agama adalah nomer dua dalam hidup. Tidak cukup penting untuk dijadikan topik pembicaraan. Seolah islam hanya boleh dibicarakan di masjid atau saat kajian atau ketika ramadhan, di luar itu abaikan saja.

Hidup untuk berdakwah, itu yang Rasulullah ajarkan. Jika hidup kita bukan untuk itu, lantas nabi mana yang kita ikuti?"

*“Orang-orang tetap tidak
memakai hijab, tetap tidak
berjamaah shalat, tetap
mengabaikan syariat Allah,*

*mungkin karena kita yang lupa
mengajak mereka. Terlalu asyik
dengan dunia sendiri.”*



Enam

Satu

Berdagang, bertani, bekerja belum tentu memberikan untung, walau begitu kita tetap mati-matian melakukannya. Rela bercucur keringat, bahkan siang-malam tidak tidur untuk memikirkan-nya. Tapi kenapa ketika menyangkut ibadah yang sudah Allah jamin akan mendapatkan untung, kita malah malas-malasan?

Kenapa kita begitu antusias untuk sesuatu yang belum tentu untung namun loyo untuk sesuatu yang jelas-jelas untung? Bukankah ini sangat tidak adil? Aneh!

Dua

Allah memberikan kesehatan kepada siapa saja, bahkan kepada orang paling kafir di dunia. Juga memberikan kekayaan dan kekuasaan kepada siapa saja, bahkan kepada orang paling berlumur dosa. Tapi Allah memberikan kepahaman agama hanya kepada hamba yang Dia cintai.

Kenapa?

Karena agama itu mahal. Sedangkan selain agama adalah murah. Hanya murid kesayangan yang diberi emas oleh Pak Guru, sedangkan murid biasa hanya mendapat kacang goreng. Seperti itulah perumpamaannya.

Kenapa kita mati-matian demi sesuatu yang murah tapi membuang muka dari yang mahal?

Ketiga

Rumus untuk memahami agama ini selalu sama, bahwa siapa yang paling banyak berkorban, dialah yang akan paling banyak paham. Siapa yang sedikit berkorban, maka sedikit pula pahamnya. Dan siapa yang tidak berkorban maka tidak akan paham-paham.

Maka banyak sekali kita temui orang yang mengaku islam tapi pikiran dan perbuatannya tidak mencerminkan islam. Itu karena mereka tidak berkorban, kebanyakan teori, kebanyakan baca buku tapi nol praktek. Hidupnya hanya untuk kepentingan sendiri, tidak untuk Allah.

Sahabat nabi adalah yang paling banyak berkorban maka Allahpun beri mereka banyak kepahaman. Sehingga jadilah mereka manusia paling paham tentang agama ini.

Kenapa kita masih malas berkorban?

Empat

Hidup di dunia ini hanya sementara. Jika senang maka senang sementara. Jika susah maka susah sementara. Jika terluka maka terluka sementara. Tapi kehidupan akhirat itu abadi selama-lamanya. Jika bahagia maka bahagia selama-lamanya. Jika sengsara maka sengsara selama-lamanya.

Kenapa kita berlomba-lomba memperebutkan yang sementara namun masa bodoh dengan yang selama-lamanya?

Lima

Hanya Allah yang bisa memberikan manfaat dan mudarrat. Apa-apa selain Allah hanyalah makhluk, tidak bisa memberikan manfaat dan mudarrat. Makhluk memberikan manfaat dan mudarrat meminta izin dari Allah. Betapapun panasnya api, jika Allah tidak izinkan membakar maka sampai lebaran monyetpun mustahil bisa membakar. Lihatlah kisah nabi Ibrahim.

Lantas, ketika kita ingin mendapatkan sesuatu atau ditimpa musibah atau disakiti oleh orang, kenapa kita malah fokus meminta tolong kepada makhluk yang tidak bisa memberikan manfaat dan mudarrat kemudian pura-pura lupa kepada Allah yang bisa memberikan manfaat dan mudarrat?

Kenapa kita bergantung kepada makhluk yang tidak bisa apa-apa dan melupakan Allah yang Maha Kuasa atas segala?

Enam

Jika kita tidak isi hati ini dengan cinta dan rindu kepada Allah maka hati ini akan disesaki oleh cinta dan rindu kepada selain Allah. Cinta dan rindu kepada Allah memberikan ketenangan dan kebahagiaan. Sedangkan cinta dan rindu kepada selain Allah, semakin besar ia semakin besar pula kegundahan yang dibawanya.

Kenapa kita memilih cinta yang memusing-kan dan menjauh dari cinta yang membahagiakan

“Jika kita tidak isi hati ini dengan cinta dan rindu kepada Allah maka hati ini akan disesaki oleh cinta dan rindu kepada selain Allah.”



Jenuh

Kenapa kita jenuh beribadah?

Mungkin, karena kita tidak membangun ibadah tersebut diatas pondasi yang benar.

"Jika ia kosong darinya, maka ia bagai jasad tanpa ruh." Gores Ibnu Qoyyim ketika menggambarkan ibadah yang dikerjakan tanpa rasa cinta.

Ya, inilah yang hilang dari kita, yaitu ibadah berlandaskan cinta kepada Allah. Mungkin, selama ini kita shalat Dhuha gara-

gara orang di sekitar melakukannya. Mungkin, kita antusias berdakwah karena hanya ikut-ikutan teman. Mungkin, kita berhijrah karena seorang manusia bukan karena Allah. Mungkin kita membaca satu juz Al-Qur'an hanya untuk mengisi absen.

Mungkin, selama ini kita tanpa sadar melakukan hal-hal baik tanpa diiringi penghayatan bahwa "apa yang saya lakukan ini semata-mata karena aku mencintai-Mu ya Allah."

Ibadah yang tak diiringi cinta tidak akan mendatangkan kenikmatan walau semili, tidak akan membuahkan ketenangan walau sedetik. Karena terasa tak menghasilkan apapun, akhirnya hatipun cenderung menjadi jenuh.

Ibadah tanpa cinta hanya akan mengubah ibadah tersebut menjadi rutinitas semata. Engkau melakukannya hanya karena memang engkau terbiasa melakukannya. Orang-orang seperti ini cepat atau lambat akan merasa jenuh lantas meninggalkan ibadah tersebut.

Mungkin ini jawaban kenapa dulu ketika kecil banyak teman-temanmu yang rajin shalat ke masjid, tapi ketika menginjak dewasa kemana mereka pergi? Kenapa masjid tak seramai dulu? Boleh jadi, karena mereka melakukan ibadah hanya karena ikut-ikutan, hanya karena dipaksa orang tua bukan atas dasar cinta kepada Allah.

Mungkin ini juga jawaban kenapa teman-teman di pesantrenmu dulu begitu rajin berpegang dengan nilai-nilai agama tapi setelah lulus mereka kemanakan nilai-nilai

tersebut? Kenapa tak serajin dulu ketika di pesantren? Boleh jadi, karena mereka melakukan hal tersebut hanya sebatas rutinitas semata bukan karena cinta kepada Allah.

Kenapa kita jenuh beribadah?

Karena kita tidak mengiringinya dengan cinta.

“Mungkin, selama ini kita tanpa sadar melakukan hal-hal baik tanpa diiringi penghayatan bahwa "apa yang saya lakukan ini semata-mata karena aku mencintai-Mu ya Allah.”

Terima kasih sudah membaca buku sederhana ini.

Jika menurutmu cukup bermanfaat jangan lupa bagikan ke teman-teman yang lain.

Siapa tahu salah satu tulisan di buku ini mengetuk mereka, lantas mulai berbenah diri.

Mudahan Allah memberkahimu :)

*Untuk tetap terhubung dengan
Febriawan Jauhari, kamu bisa
menemuinya di instagram.*

Klik link dibawah ini :)

[@febrawanjauhari](#)

Renungan Iman

